

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara maju di Asia, dikenal dengan perkembangannya yang canggih serta budayanya yang semakin dikenal luas oleh masyarakat dunia. Jepang tidak hanya diakui sebagai negara maju di Asia saja, namun Jepang juga sangat diakui oleh negara-negara maju di Barat, bahkan dinilai dapat bersaing dengan banyak negara maju di benua Eropa dan Amerika. Seluruh aspek dari dalam budaya, dan kehidupan sehari-hari masyarakatnya berperan membantu Jepang menjadi negara maju seperti saat ini. Menjadi negara maju tidak membuat Jepang meninggalkan budayanya yang telah membawa Jepang menjadi negara maju seperti saat ini. Mulai dari budaya tradisional, budaya kerja, serta kemasyarakatannya masih dipertahankan hingga saat ini, dan itu semua dapat terjadi karena Jepang memiliki sumber daya manusia yang sangat berkualitas.

Meskipun Jepang sekarang dikenal dengan negara maju di Asia, akan tetapi perjalanan Jepang untuk mengalami kemajuan tidaklah singkat melainkan memakan waktu hingga seratus tahun lebih lamanya. Kemajuan yang dialami Jepang diantaranya adalah teknologi, pendidikan, budaya, cara berfikir dan yang lainnya. Majunya Jepang dapat terlaksana berkat kerja sama yang dilakukan oleh pemerintah pada saat zaman *Meiji* dan masyarakat-masyarakatnya. Namun majunya Jepang tidak berhenti pada zaman *Meiji* saja, memasuki zaman *Taisho*, Jepang semakin banyak mendapatkan pengaruh dari Barat. Lalu di zaman *Showa*, tepatnya pada bulan Juli 1937, Jepang mengirim pasukan dalam jumlah besar ke daratan Tiongkok dan menjadi titik awal perang Jepang-Cina dan terlibatnya dalam Perang Dunia II ( Ong, 2019 : 58 ).

Dengan majunya Jepang dan terlibat dalam Perang Dunia II, Jepang sempat mengalami keterpurukannya pada masa perang tersebut. Keterpurukan yang dialami Jepang karena dua kota besar di Jepang yakni Hiroshima dan Nagasaki, dibom oleh Sekutu. Pengeboman tersebut membuat Jepang menjadi hancur dan menyatakan kalah dari Perang Dunia II kepada sekutu. Akan tetapi, dengan keterpurukannya Jepang pasca Perang Dunia II, Jepang mulai bangkit agar tidak tertinggal oleh negara-negara yang sudah maju dan memajukan negaranya, sehingga Jepang benar-benar menjadi negara maju dan dikenal sebagai negara dengan perkembangan teknologi yang pesat dan kebudayaan-kebudayaan tradisionalnya yang masih tetap dipertahankan.

Majunya negara Jepang yang semakin pesat tersebut didukung oleh pola pikir atau budaya kemasyarakatannya yang diterapkan pada dunia pekerjaannya. Oleh karena itu, hingga saat ini, masyarakat Jepang masih menggunakan pola pikir atau budaya kerjanya. Salah satunya adalah

*Tatemaie*. *Tatemaie* ( たてまえ, 建前) merupakan sebuah perilaku seseorang yang ditampilkan kepada lawan bicara. Pada umumnya *Tatemaie* digunakan untuk melembutkan suatu hal yang ada di dalam pikiran seseorang yang dapat menjadi sebuah komentar menyakitkan atau yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan sosial pada lawan bicaranya. Lawan dari *Tatemaie* yakni *Honne* ( ほんね, 本音) atau dapat diartikan “Suara yang sebenarnya”, yang berarti sebuah pikiran atau perasaan asli yang dirasakan oleh seseorang. Mungkin bagi orang Indonesia seperti Penulis dapat berpendapat bahwa *Tatemaie* merupakan ketidakjujuran yang ditunjukkan agar tidak menyakiti perasaan orang lain, dan bukan tidak mungkin ada sebagian orang yang menganggap *Tatemaie* adalah perilaku yang buruk.

Dengan adanya sikap *Tatemaie* ini, masyarakat Jepang juga dikenal dengan pikiran masyarakatnya yang kelompok, dan tidak ada yang ingin untuk menonjol dari kelompok tersebut. Hal ini sangat berbeda dengan

negara-negara lainnya yang sebagian besar masyarakatnya menginginkan untuk menonjol dari suatu kelompok. Agar masyarakat Jepang tidak menonjol dari kelompok tersebut, umumnya masyarakat Jepang hanya mengatakan apa yang diperlukan saja sebagai bagian dari kelompok bukan individu (*japanology.org/*). Oleh karena itu sikap *Tatemaie* menjadi sebuah contoh dari pikiran berkelompoknya masyarakat Jepang.

Pada umumnya sikap *Tatemaie* ini dapat ditemui di berbagai aspek sosialnya. Namun seperti yang dikutip dari (*japanology.org/*), bahwa sikap *Tatemaie* terdapat juga di dunia pekerjaan di Jepang, namun *Tatemaie* di dunia pekerjaan Jepang telah dianggap sebagai salah satu *Manner* atau tata krama dalam dunia kerja tersebut. Karena hal yang telah disebutkan sebelumnya dimana masyarakat Jepang dikenal dengan berpikiran kelompoknya, dan oleh karena itu dalam dunia kerja Jepang, para pekerja sangat menghargai kelompoknya, sehingga *Tatemaie* digunakan agar tidak memecah-belahkan kelompoknya tersebut. “Masalah ini sudah bukan hanya sebatas *Manner*, tetapi juga sebuah kelangsungan hidup dalam budaya kerja yang sangat menghargai sebuah kelompok” (*japanology.org/*).

Apabila sikap *Tatemaie* ini dapat ditemui di berbagai aspek sosial, maka sikap *Tatemaie* terdapat juga pada dunia pendidikan terutama bagi para pelajar bahasa Jepang, sikap *Tatemaie* juga umumnya digunakan oleh seorang guru bahasa Jepang atau orang Jepang terhadap pembelajar bahasa Jepang dengan tujuan agar tidak menyinggung perasaan pembelajar bahasa Jepang atau hanya sekedar menghormati pembelajar bahasa Jepang tersebut. Sebagai pembelajar bahasa Jepang, Penulis juga kerap mendengar keluhan-keluhan dari kawan-kawan Penulis di saat kawan-kawan Penulis mendapatkan sikap *Tatemaie* tersebut apabila sedang berbicara dengan orang Jepang, yang dimana sikap *Tatemaie* tersebut digunakan agar kawan-kawan Penulis merasa senang dan semakin termotivasi untuk lebih giat belajar bahasa Jepang. Akan tetapi, kawan-kawan Penulis merasa bahwa sikap *Tatemaie* ini hanya merupakan respon

yang lebih-lebihkan dari orang Jepang. Oleh karena itu bagi Penulis, sikap *Tatemaie* tidak sepenuhnya membuat pembelajar bahasa Jepang seperti Penulis semakin termotivasi untuk lebih giat belajar bahasa Jepang karena konsep *Tatemaie* yang terkesan hanya melebih-lebihkan suatu hal saja.

Pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia sendiri dapat ditemui di berbagai macam tempat belajar, seperti universitas baik negeri maupun swasta, Sekolah Menengah Atas atau SMA dan tempat kursus bahasa asing. Di DKI Jakarta terutama Jakarta Timur, terdapat universitas yang memfasilitasi para mahasiswa untuk belajar bahasa Jepang dengan program studi bahasa dan kebudayaan Jepangnya, seperti Universitas Darma Persada. Universitas Darma Persada atau yang disingkat UNSADA sendiri merupakan universitas swasta yang berlokasi di Kota Jakarta Timur. Penulis sendiri merupakan mahasiswa tingkat akhir UNSADA Fakultas Bahasa dan Kebudayaan, jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2017.

Berdasarkan uraian mengenai latar belajar Jepang, sikap *Tatemaie* dan Universitas Darma Persada, maka penulis bermaksud untuk mengkaji lebih jauh tentang Dampak Dari Sikap *Tatemaie* Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Unsada Dalam Berbahasa Jepang (Studi kasus pada mahasiswa Unsada Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Angkatan 2017 dan 2018).

## 1.2. Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil studi pustaka yang Penulis lakukan dengan mencari sumber penelitian yang berhubungan dengan tema tulisan ini, Penulis mendapatkan tiga hasil penelitian pendukung yang berhubungan dengan tema dari tulisan skripsi ini. Hasil penelitian yang relevan yang berhubungan dengan tema skripsi ini adalah :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Setiowati dari Universitas Darma Persada pada skripsi yang berjudul “Pandangan Bangsa Lain

Terhadap Sikap Khas *Tatema* Masyarakat Jepang” (2005). Hasil dari penelitian ini bahwa *Tatema* bagi orang Jepang merupakan hal yang lumrah dan dapat dipahami. Namun, bagi bangsa lain terutama bagi bangsa Barat, karena bangsa Barat ini tidak tahu apakah yang diucapkan orang Jepang adalah maksud yang sebenarnya atau tidak, maka bangsa Barat ini sering menemui kesulitan ketika harus berinteraksi dengan orang Jepang.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh RR. Devy Tanjung Sari dari Universitas Darma Persada pada skripsi yang berjudul “Tradisi Remaja Jepang Dalam Mengekspresikan *Tatema* dan *Honne* Melalui Pemberian Saat Hari *Valentine*” (2006). Hasil dari penelitian ini yaitu *Tatema* diekspresikan oleh remaja wanita pada saat hari *Valentine*, dengan membagikan *giri choco* agar dapat pemberian balasan pada *White Day*. Remaja wanita Jepang memberikan *giri choco* dengan tujuan mengungkapkan perasaan terhadap remaja pria. Sedangkan *Tatema* pada remaja pria, dapat dilihat dari cara remaja pria menyikapi pemberian coklat yang diterimanya. Apabila remaja pria terkesan tidak menyukainya, maka sikap *Tatema* ditunjukkan dengan tujuan tidak mau menyakiti perasaan sang pemberi.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Lydia Wanta dari Universitas Darma Persada pada skripsi yang berjudul “*Tatema* dan *Honne* Dalam Kehidupan Masyarakat Jepang Di Lingkungan Kerja Berdasarkan Pendapat Takeo Doi & Nieda Rokusaburo” (2007). Hasil dari penelitian ini bahwa menurut Takeo Doi dan Nieda Rokusaburo, orang Jepang bermuka dua dan tidak menampakkan apa yang ada di dalam hatinya untuk menjaga keharmonisan kelompok yang terdapat pada lingkungan kerja. Perilaku tersebut telah merekat erat dan menjadikan kesetiannya kepada kelompok yang dimilikinya. Kesetiaan ini juga membentuk rasa solidaritas kepada kelompok dan konsep kesadaran berkelompok .

Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang Penulis akan lakukan adalah, penelitian ini berfokus kepada sikap *Tatemaie* di bidang pendidikan, khususnya dampak dari sikap *Tatemaie* terhadap kepercayaan diri mahasiswa Unsada dalam berbahasa Jepang.

### 1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, Penulis mengidentifikasi bahwa:

1. Masyarakat Jepang dikenal dengan kehidupan berkelompok.
2. Sikap *Tatemaie* masyarakat Jepang yang dinilai berbanding terbalik dengan Negara-negara lainnya.
3. Sikap *Tatemaie* tidak hanya terdapat di dunia pekerjaan di Jepang, namun ada juga di dunia pendidikan.
4. Sikap *Tatemaie* tidak selalu membuat orang lain menjadi senang atau termotivasi.
5. Dampak dari sikap *Tatemaie* terhadap kepercayaan diri mahasiswa Unsada dalam berbahasa Jepang yang belum diketahui.

### 1.4. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka Penulis membatasi masalah penulisan pada dampak dari sikap *Tatemaie* terhadap kepercayaan diri mahasiswa Unsada dalam berbahasa Jepang (Studi kasus pada Mahasiswa Unsada Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2017 dan 2018).

### 1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, Penulis merumuskan masalah dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan sikap *Tatemaie*?
2. Apa hubungan antara sikap *Tatemaie* dengan kepercayaan diri?

3. Bagaimana pengaruh sikap *Tatemaie* terhadap kepercayaan diri dalam berbahasa Jepang bagi mahasiswa Unsada jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang untuk angkatan 2017 dan 2018?

## 1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengertian dari sikap *Tatemaie*
2. Mengetahui hubungan antara sikap *Tatemaie* dengan kepercayaan diri.
3. Mengetahui pengaruh sikap *Tatemaie* terhadap kepercayaan diri dalam berbahasa Jepang bagi mahasiswa Unsada jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang untuk angkatan 2017 dan 2018.

## 1.7. Landasan Teori

Agar memudahkan dalam proses penelitian terutama dalam tahap analisis, maka diperlukan konsep/teori dari variable penelitian, yaitu:

### 1.7.1 Teori Kepercayaan diri

Kepercayaan diri atau *Self confidence* merupakan sikap yang dimiliki oleh individu yang dapat berkembang dengan baik, namun dapat pula mengalami penurunan yang dapat membuat individu itu sulit bahkan tidak ingin melakukan sesuatu. Hakim (2005 : 6) menyatakan kepercayaan diri sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk dapat mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Sedangkan menurut Lauster (2006 : 12-14), *Self-confidence* (kepercayaan diri) merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Adapula kepercayaan diri terbagi dalam beberapa jenis sesuai dengan sikap dan perilaku yang diperlihatkan. Barbara (dalam Deni dan Ifdil, 2016) mengemukakan ada tiga jenis kepercayaan diri, yaitu:

- 1) Kepercayaan diri tingkah laku adalah kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas baik tugas-tugas yang paling sederhana hingga yang bernuansa cita-cita untuk meraih sesuatu.
- 2) Kepercayaan diri emosional adalah kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai segenap sisi emosi.
- 3) Kepercayaan diri spiritual adalah keyakinan individu, setiap hidup memiliki tujuan yang positif dan bermakna.

Santrock (dalam Deni dan Ifdil, 2016) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu:

- 1) Penampilan fisik

Sejumlah peneliti telah menemukan penampilan fisik merupakan suatu kontributor yang sangat berpengaruh pada rasa percaya diri remaja (Adams, dkk dalam Santrock, 2003:336).

- 2) Konsep diri

Harter (dalam Santrock, 2003:337) juga menemukan adanya hubungan yang kuat antara penampilan fisik dengan harga diri secara umum yang tidak hanya dimasa remaja tapi juga sepanjang masa hidup, dari masa kanak-kanak awal hingga usia dewasa pertengahan.

- 3) Hubungan dengan orang tua

Pada suatu penelitian yang luas mengenai hubungan orang tua dan anak dengan rasa percaya diri, terdapat suatu alat ukur rasa percaya diri yang diberikan kepada anak laki-laki, dan kemudian anak laki-laki beserta ibunya diwawancarai mengenai hubungan keluarganya (Coopersmith dalam Santrock, 2003:338). Berdasarkan pengukuran tersebut, berikut ini adalah

atribut-atribut dari orang tua yang berhubungan dengan tingkat rasa percaya diri yang tinggi dari anak laki-laki:

- a) Ekspresi rasa kasih sayang
  - b) Perhatian terhadap masalah yang dihadapi oleh anak
  - c) Keharmonisan dirumah
  - d) Partisipasi dalam aktivitas bersama keluarga
  - e) Kesiediaan untuk memberikan pertolongan yang kompeten dan terarah kepada anak ketika membutuhkannya
  - f) Menetapkan peraturan yang jelas dan adil
  - g) Mematuhi peraturan-peraturan tersebut
  - h) Memberikan kebebasan pada anak dengan batas-batas yang telah ditentukan
- 4) Hubungan teman sebaya

Dukungan teman sebaya merupakan faktor yang lebih penting dibandingkan dengan dukungan orang tua dimasa remaja akhir. Santrock (2003:338) menyatakan terdapat dua jenis dukungan teman sebaya yang diteliti,yaitu:

- a) Dukungan dari teman satu kelas
- b) Dukungan dari teman akrab

Hakim (2005 : 15) juga menjelaskan sumber penyebab timbulnya rasa tidak percaya diri, yaitu:

- 1) Cacat atau kelainan fisik
- 2) Buruk rupa
- 3) Ekonomi lemah
- 4) Status sosial
- 5) Status perkawinan
- 6) Sering gagal
- 7) Kalah bersaing
- 8) Kurang cerdas
- 9) Pendidikan rendah

- 10) Perbedaan lingkungan
- 11) Tidak supel
- 12) Tidak siap menghadapi situasi tertentu
- 13) Sulit menyesuaikan diri
- 14) Mudah cemas dan penakut
- 15) Tidak terbiasa
- 16) Mudah gugup
- 17) Bicara gagap
- 18) Pendidikan keluarga yang kurang baik
- 19) Sering menghindar
- 20) Mudah menyerah
- 21) Tidak dapat menarik simpati orang
- 22) Kalah wibawa dengan orang lain

Berdasarkan uraian mengenai kepercayaan diri di atas, Penulis menyimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan sebuah sikap yang dimiliki oleh setiap individu yang dapat menimbulkan rasa ingin atau tidak ingin melakukan suatu hal. Faktor seperti kurang cerdas dan mudah gugup merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri dalam berbahasa.

### 1.7.2 Teori *Tatemaie*

*Tatemaie* (建前) ditulis dengan huruf 建(*tate*) dan 前(*mae*). *Tate* (建) yang berarti bangunan, dan *mae* (前) berarti depan. Arti harfiahnya, bagian depan dari sebuah bangunan, tampak luar yang ingin orang luar melihatnya. Ushiyama (dalam Saputri, 2018: 13) menjelaskan bahwa :

「たてまえ、建前は TPO や しゃかいてきどうとく、社会的道德、  
 はな、話す あいて、相手によって へんか、変化する おもてむ、表向  
 きの、意味」

Terjemahan:

“*Tatemaie* adalah perubahan sikap seseorang menyesuaikan dengan konteks sosial, lawan bicara, tempat dan topik pembicaraan”.

Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa *Tatemaie* merupakan suatu sikap yang ditunjukkan ke orang lain dengan tujuan menghormati atau merendahkan diri sendiri untuk meninggikan orang lain dan juga untuk menjaga perasaan orang lain.

### 1.8. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk menjelaskan mengenai topik yang akan dibahas serta hubungan antara subjek dan objek masalah. Data penulis peroleh dari berbagai sumber pustaka dan melalui kuesioner yang penulis sebar sebanyak 100 angket kepada mahasiswa Universitas Darma Persada Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2017 dan 2018, yang dimulai pada Rabu, 9 Juni 2021 menggunakan *google form* yang menjadi media kuesioner. Penulis menutup penyebaran kuesioner pada Rabu, 23 Juni 2021, dan jumlah responden yang kembali sebanyak 39 responden.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan studi pustaka terlebih dahulu untuk memperoleh sumber dari bahan bacaan berupa buku yang berkaitan dengan topik masalah. Penulis melakukan studi pustaka di Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Universitas Darma Persada. Penulis juga menggunakan akses internet untuk mencari data-data pendukung mengenai topik permasalahan. Setelah membaca buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan topik tersebut, Penulis menganalisis, menyaring data-data yang sesuai dengan tema penulisan, lalu menjadikan data yang telah diperoleh sebagai acuan pembuatan landasan teori. Kemudian penulis akan mencari tahu pokok-pokok masalah yang akan diteliti.

## 1.9. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Penulis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dan lebih mendalami pembelajaran kebudayaan Jepang, khususnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

### 2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti-peneliti lain sebagai referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Selain itu, dapat juga untuk menambah wawasan mengenai budaya kemasyarakatan Jepang, khususnya sikap *Tatemaie*.

### 3. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan dan menambah bahan keustakaan di Universitas Darma Persada.

## 1.10. Sistematika Penulisan

**Bab I**, merupakan pendahuluan yang terdiri dari: Latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, landasan teori, metode penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II**, merupakan gambaran umum tentang pengertian tentang *Tatemaie*, Kepercayaan diri dan hubungan antara keduanya.

**Bab III**, merupakan pembahasan dan analisis tentang Dampak Dari Sikap *Tatemaie* Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Unsada Dalam Berbahasa Jepang (Studi Kasus Pada Mahasiswa Unsada Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2017 dan 2018).

**Bab IV**, simpulan